

**KEPERCAYAAN DIRI PADA TUNA NETRA
(STUDI KASUS PENGGUNA ILMU GETARAN PERGURUAN PENCAK
SILAT BELADIRI TANGAN KOSONG MERPATI PUTIH)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai
Derajat Sarjana S-1 Psikologi dan Sarjana S-1 Pendidikan Islam**



Diajukan oleh :

AFIF NUR ROSYIDAH

F 100 040 040 / G 000 060 131

**TWINNING PROGRAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya masing-masing. Bagaimana mereka menjalani, menghadapi dan menanggapi peristiwa-peristiwa di lingkungan sekitar, serta sejauhmana kemampuan dan keyakinan diri dari setiap individu dalam mengatasi masalahnya, sudah tentu masing-masing memiliki cara tersendiri. Karena di antara manusia terdapat banyak perbedaan baik dalam akal, perasaan, maupun potensi-potensi dan kemampuan-kemampuan fisik. Perbedaan-perbedaan pada tiap manusia ditunjukkan dalam Al-Qur'an, sebagaimana pada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala berikut ini:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. al-An'am: 165)

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلَخِيًّا ۖ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿١٦٦﴾

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan

Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (QS. az-Zukhruf: 32)

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَاكُفُورِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٣٢﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (QS. ar-Rum: 22)

أَنظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾

Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih Tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya (QS. al-Isra': 21)

قُلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya¹ masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya (QS. al-Isra': 84)

Adapun perbedaan di antara manusia dalam hal ilmu pengetahuan dan hikmah.

Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala berikut ini:

نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأٍ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

¹ Termasuk dalam pengertian “keadaan” di sini ialah tabiat dan pengaruh alam sekitarnya.

Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui (QS. Yusuf: 76)

Perbedaan akal, potensi dan kemampuan fisik manusia biasanya juga akan menunjukkan kepada perbedaan dalam berfikir atau mencari ilmu serta bekerja atau berusaha. Tanggung jawab dan kewajiban manusia itu pun akan berbeda pula. Sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala berikut ini:

لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ... ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya (QS. al-Baqarah: 286)

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran², dan mereka tidak dianiaya (QS. Mu'minun: 62)

لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَتْهَا ... ﴿٧﴾

Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya (QS. Ath-Thalaq: 7)

Tidak terlepas dari perbedaan-perbedaan itu, setiap manusia memiliki kekurangan, tetapi tiap-tiap dari mereka juga mempunyai kelebihan. Allah

² Maksudnya: kitab tempat malaikat-malaikat menuliskan perbuatan-perbuatan seseorang, biarpun buruk atau baik, yang akan dibacakan di hari kiamat (lihat surat Al-Jatsiyah ayat 29).

Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan manusia banyak kelebihan, sehingga akan membuang-buang waktu jika hanya terpaku pada kekurangan atau keterbatasan yang dimiliki. Chomariyah (2008) menyatakan bahwa, untuk bisa tampil percaya diri, seseorang perlu menggali potensi dengan cara berusaha mengenali diri sendiri, dengan demikian orang tersebut akan mampu menekan hal-hal yang dirasa kurang, dan memupuk yang hal-hal yang dirasa lebih.

Percaya diri merupakan modal dasar seseorang dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Menurut Angelis (dalam Ruwaida dkk, 2006), kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Kepercayaan diri berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup, serta terbina dari keyakinan diri sendiri. Hambly (1992) mengemukakan bahwa dalam melakukan sesuatu, seseorang yang mempunyai kepercayaan diri akan selalu mengerahkan segenap kemampuannya dan tidak terhambat oleh perasaan *inferior* (rendah diri), merasa tenteram dengan dirinya sendiri, teman, dan masyarakat.

Menurut Marden (dalam Musawi, 2003), kepercayaan diri menghilangkan keraguan serta kebimbangan dan membuat seseorang melangkah maju dengan yakin, teguh, tanpa berhenti dan tanpa menghabiskan energi berlebihan. Semakin besar tingkat kepercayaan diri seseorang, maka semakin banyak jumlah kepercayaan yang diberikan orang lain kepada seseorang, karena pengaruh seseorang kepada orang lain bergantung pada jaminan keamanan diri seseorang dan kekuatan keyakinan seseorang atas kemauan dirinya.

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tidak akan memandang kehidupan hanya dengan sebelah mata, mereka akan selalu memaknai setiap kejadian yang ada di depan mereka. Karena bagi mereka sebuah kehidupan bukanlah untuk mencari pengalaman saja, tetapi juga untuk menggali lebih banyak lagi potensi diri. Bagi mereka yang memiliki kepercayaan diri, keterbatasan juga tidak bisa dijadikan alasan untuk terhambatnya sebuah prestasi, tak terkecuali seorang tuna netra yang memiliki keterbatasan dalam penglihatannya. Sebagai contoh, seperti pemberitaan yang telah ditulis oleh Wardani (2009) mengenai prestasi para penyandang cacat netra kota Malang dalam sebuah media elektronik yaitu internet.

Penyandang cacat netra di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Rehabilitasi Sosial Cacat Netra (PRSCN) Malang (selanjutnya disebut Panti Netra), pada Pekan Olahraga Daerah (Porda) ke-20 tahun 2007, di kota Malang, berhasil menyabet enam medali emas dari cabang lompat jauh, lempar cakram, tolak peluru, lempar lembing putra dan putri, serta lempar cakram putri. Mereka juga menyabet 5 medali perak dan 1 perunggu. Pada Walikota Cup Surabaya 2007, mereka memboyong 3 medali emas dan 2 medali perunggu untuk lari 100 meter, lompat jauh dan tolak peluru (dalam Wardani, 2009).

Di bidang kesenian, Wardani (2009) juga menyebutkan bahwa Grup Campur sari dan penyanyi dari Panti Netra Malang selalu tampil pada berbagai *event* penting, seperti pada peringatan Hari Internasional Penyandang Cacat (Hipenca), Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional (HKSAN), HUT Kemerdekaan. Mereka sering diundang manggung di Malang dan sekitarnya. Kelompok seni hadrah dan

qosidah juga sering tampil pada rangkaian kegiatan pengajian dan hari-hari besar Islam di berbagai lingkungan se-Malang Raya. Dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), panti netra ini selalu mengirim utusan setidaknya dua peserta. Pada MTQ tingkat Jawa Timur di Surabaya tahun 2008 lalu, mereka berhasil menjadi peringkat tujuh. Peringkat yang sama diraih pada MTQ tingkat Kabupaten Malang tahun 2008.

Mengupas sedikit masalah keterbatasan tuna netra, Lowenfeld (dalam Rahardja, 2008) menyebutkan bahwa orang tuna netra mengalami tiga keterbatasan. Keterbatasan pertama, yaitu kontrol lingkungan dan diri dalam hubungannya dengan lingkungan, dimana hal ini dapat berpengaruh terhadap penerimaan informasi dalam interaksi sosial. Seorang tuna netra mungkin tidak mampu menentukan kapan orang lain keluar atau masuk ruangan atau berjalan menjauhi atau mendekati kelompoknya. Seorang tuna netra mungkin tidak tahu apakah orang lain berbicara atau mendengarkan pada dirinya karena dia tidak dapat melihat bagaimana ekspresi wajah dan gerakan tangan orang lain, atau mempergunakan kontak mata.

Keterbatasan kedua adalah mobilitas. Apabila keterbatasan ini tidak ditangani dengan memberikan pelatihan kepada tuna netra, maka tuna netra akan menghadapi kesulitan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan. Kemungkinan tuna netra akan kesulitan mempelajari lingkungan yang baru tanpa adanya bantuan dari orang lain, atau tuna netra akan berkesulitan menemukan *landmark* (kejadian) khusus yang hanya dijelaskan dalam bentuk pengenalan verbal. Tidak

adanya indera penglihatan, tuna netra tidak dapat mengendarai kendaraan yang merupakan alat penting untuk melakukan mobilitas dalam berbagai lingkungan.

Keterbatasan ketiga adalah dalam tingkat dan keanekaragaman konsep. Tuna netra yang ketunanetraannya diperoleh sejak lahir akan menghadapi kesulitan ketika memperoleh konsep-konsep yang baru, seperti perkembangan teknologi, pakaian, dan perubahan dalam lingkungan. Keterbatasan ini merupakan masalah utama yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan tuna netra yang diperoleh sejak lahir, karena pengembangan konsep merupakan dasar dari belajar akademik, sosial, dan psikomotor. Orang awas mempelajari dan mengembangkan konsep dilakukan secara informal, sedangkan tuna netra harus melakukannya secara terstruktur untuk membantu mengembangkan konsepnya dengan baik.

Keterbatasan bukanlah bagian dari individu tertentu saja, bukan pula sebagai pemicu seseorang menjadi semakin lemah atau tidak berdaya. Perlu disadari bahwa setiap orang memiliki keterbatasan-keterbatasan. Namun, di balik keterbatasan itulah tersimpan kelebihan. Mengutip dari kata-kata Izzudin (2006) dalam buku *Zero to Hero* yaitu, "Bila kita berpikiran positif, sesungguhnya dengan keterbatasan itu seseorang bisa bersyukur untuk meledakkannya menjadi keluarbiasaan".

Disebutkan dalam Hadits Qudsi, yang artinya sebagai berikut:

إِذَا أَخَذْتُ كَرِيمَتِي عَبْدِي فَصَبَرَ وَاحْتَسَبَ لَمْ أَرْزُهُ تَوَّابًا دُونَ الْجَنَّةِ " رواه البخاري
عن انس واحمد عن ابي امامة .

Anas r.a. berkata: Nabi SAW bersabda: Allah Ta'ala berfirman: "Apabila Aku mengambil kedua belah mata hamba-Ku lalu ia bersabar dan rela, maka

Aku tidak melihat ganjaran baginya lebih rendah dari surga.” (Riwayat Al-Bukhary dari Anas dan Ahmad dari Abi Umamah).

إِنِّي إِذَا أَخَذْتُ كَرِيمَتِي عَبْدِي فَصَبْرًا وَاحْتِسَبَ لَمْ أَرْضَ لَهُ ثَوَابًا دُونَ الْجَنَّةِ . رواه ابن ماجه وابو يعلى
والطبراني عن ابن عباس .

Ibn Abbas r.a. berkata: Nabi SAW bersabda: Allah Ta'ala berfirman: "Apabila Aku membutakan kedua mata hamba-Ku, lalu ia sabar dan rela, maka Aku tidak rela untuk pahalanya sesuatu yang kurang dari surga." (Riwayat Ibn Majah, Abu Ya'la, Atthabarani).

”Ibnu Abbas berkata: Jika Allah mencabut cahaya dari kedua mataku, maka dalam lisan dan pendengaranku masih ada cahaya. Kalbuku sangat cerdas, akalku tidak bengkok, dan dalam mulutku ada keteguhan laksana pedang yang tajam” (dalam al-Qarni, 2004). Meskipun fungsi dari indera penglihatannya terhambat, bukan berarti kehidupan yang dijalani ikut terhenti. Ada banyak hal yang bisa dilakukan, salah satunya dengan mengoptimalkan inderanya yang lain, misalnya pendengaran, penciuman, ataupun perabaan. Sebagai contoh yaitu pemahat dan tukang foto tuna netra yang berada di Bali.

Teviningrum (2007) di sebuah media elektronik yaitu internet, ia menuliskan tentang adanya tuna netra di Bali yang menjadi pemahat, serta tuna netra yang berprofesi sebagai tukang foto. Tukang foto yang tuna netra itu bisa mengatur susunan objek foto, apakah harus maju sedikit, lebih rapat, atau posisi lainnya. Bahkan dengan memegang kamera pada posisi yang ia suka, tuna netra tersebut selalu tepat dalam membidik sasarannya.

Sebagai penyandang cacat netra, keberhasilan yang telah mereka capai seperti menjadi seorang pemahat atau tukang foto mungkin bisa dikatakan sesuatu yang

unik dan terlihat mengagumkan atau bahkan luar biasa. Tetapi fenomena semacam itu akan menjadi suatu hal yang biasa jika masyarakat telah mengetahui adanya Ilmu Getaran yang diperkenalkan oleh Budi Santoso Hadi Poernomo, Pewaris sekaligus Guru besar Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih (PPS Betako Merpati Putih).

Tertulis dalam Teviningrum (2007), ilmu getaran PPS Betako Merpati Putih mulai dikembangkan sekitar tahun 1970-an sampai tahun 1987. Ilmu getaran sebenarnya adalah metode pembinaan latihan pernapasan. Budi Santoso Hadi Poernomo di tahun 1987 memperkenalkan ilmu getaran tersebut kepada tuna netra. Awal mulanya ia mengajarkan ilmu tersebut kepada beberapa tukang pijat tuna netra. Sebelumnya, usai berlatih, setiap orang mendapat ganti rugi ongkos pijat selama satu jam karena waktu yang terbuang. Namun, dua hingga tiga bulan kemudian setelah merasakan manfaatnya, para tuna netra tetap berlatih meski tanpa dibayar. Kemudian dari situlah terselenggara latihan untuk para tuna netra dari dua belas kota di wilayah Jawa dan Bali secara gratis. Tetapi saat ini kegiatan itu dihentikan untuk sementara waktu karena ketiadaan dana. Program yang terselenggara adalah program swasembada yang dinamai *The Mission Impossible*. Program tersebut bertujuan untuk melatih tuna netra agar dapat seperti orang normal.

Program-program dari Merpati Putih yang diberikan pada tuna netra (dalam Teviningrum, 2007) mencakup tiga tahap pelajaran. Tahap pertama orientasi mobilitas, kedua belajar mendeteksi benda, dan tahap terakhir mendeteksi huruf serta warna. Masing-masing tahap selesai dalam waktu enam bulan. Maka, setelah

belajar selama delapan belas bulan peserta dapat menghindari rintangan yang ada di jalan, membedakan antara benda diam dan benda bergerak, mengenali kecepatan dan jarak, serta menyatakan ukuran benda tanpa melakukan sentuhan. Peserta juga mampu membaca dan menulis tanpa huruf braille, bahkan dapat juga membaca teks di layar komputer, koran, dan lainnya.

Hadirnya ilmu getaran Merpati Putih benar-benar memberikan manfaat yang besar bagi tuna netra. Memang pada kenyataannya tuna netra tidak dapat melihat secara normal, tetapi melalui pelatihan ilmu getaran yang di perkenalkan oleh Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih mereka mampu mengoptimalkan panca inderanya yang lain. Selain untuk pengobatan, manfaat lain dari ilmu getaran adalah untuk melatih kepekaan tuna netra agar dapat bergerak normal. Lebih dari itu, didorong dengan adanya keyakinan diri pada individu akan membuatnya memiliki rasa percaya diri.

Peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana kepercayaan diri seorang tuna netra pengguna ilmu getaran Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih? Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti mengajukan judul penelitian **“Kepercayaan Diri Tuna netra (Studi Kasus Pengguna Ilmu Getaran Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih)”**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri pada tuna netra pengguna ilmu getaran PPS Betako Merpati Putih.

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai keberadaan Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih yang merupakan aset budaya asli Indonesia. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk menambah informasi mengenai kehidupan penyandang tuna netra. Lebih dari itu, kepada orang-orang yang memiliki kerabat atau keluarga penyandang tuna netra, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta wawasan mengenai manfaat dari pengaplikasian ilmu pernapasan (ilmu getaran Merpati Putih) pada tuna netra.

Bagi Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang kepercayaan diri pada penyandang cacat, dalam kasus ini adalah penyandang cacat netra yang berlatih ilmu getaran di PPS Betako Merpati Putih, serta sebagai tambahan informasi mengenai penilaian spiritual penyandang cacat netra terhadap keterbatasannya.

Bagi kalangan akademika yang ingin meneliti masalah kepercayaan diri, ketunanetraan, ataupun tentang Perguruan Silat Merpati Putih, penelitian ini dapat dijadikan referensi berupa sumbangan teoritis.